

**PENGARUH METODE *SHOW AND TELL* TERHADAP KEMAMPUAN
BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Skripsi

Oleh

KARINA NATASYA

NPM 2113054011



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH METODE *SHOW AND TELL* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN

OLEH

KARINA NATASYA

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini, yang mencakup pengucapan, pengembangan kosa kata, dan pembentukan kalimat. Namun, hasil observasi awal di TK Al Hanif menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *show and tell* terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one-group pretest-posttest design*. Sampel penelitian berjumlah 24 anak yang dipilih melalui teknik *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi dan dianalisis dengan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari metode *show and tell* terhadap kemampuan berbicara anak, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi hasil perhitungan uji *Wilcoxon* pada aspek pengucapan, kosakata, dan pembentukan kalimat. Dengan demikian, metode *show and tell* efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. Metode ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menyenangkan dan menstimulasi komunikasi aktif pada anak usia dini.

Kata kunci: Anak usia dini, metode *show and tell*, kemampuan berbicara

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE SHOW AND TELL METHOD ON THE SPEAKING ABILITY OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS

BY

KARINA NATASYA

Speaking ability is an important aspect in early childhood language development, which includes pronunciation, vocabulary development, and sentence formation. However, initial observations at Al Hanif Kindergarten showed that most children had difficulty expressing their opinions verbally. This study aims to determine the effect of the show and tell learning method on the speaking ability of children aged 5–6 years. This study used a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design. The research sample consisted of 24 children selected through random sampling. Data collection was carried out using observation sheets and analyzed using the Wilcoxon test. The results showed a significant effect of the show and tell method on children's speaking ability, as indicated by the significance value of the Wilcoxon test calculation results in the aspects of pronunciation, vocabulary, and sentence formation. Thus, the show and tell method is effective in improving the speaking ability of children aged 5–6 years. This method can be an alternative learning that is fun and stimulates active communication in early childhood.

Key words: Early childhood, show and tell method, speaking ability

**PENGARUH METODE *SHOW AND TELL* TERHADAP KEMAMPUAN
BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**Oleh
KARINA NATASYA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi

: **PENGARUH METODE *SHOW AND TELL*
TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Nama Mahasiswa

: **Karina Natasya**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2113054011**

Program Studi

: **S 1 Pendidikan Anak Usia Dini**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. **Komisi Pembimbing**

Dosen Pembimbing I

Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd
NIP. 198402142008012007

Dosen Pembimbing II

Susanthi Pradini, M.Psi
NIK. 231804891017201

2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

Dr. Muhammad Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si
NIP. 197412202009121002

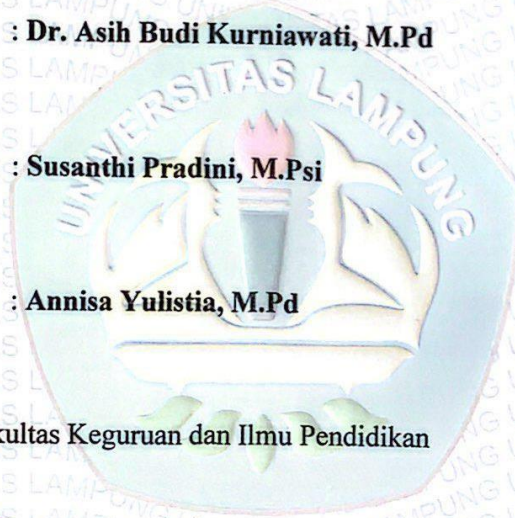
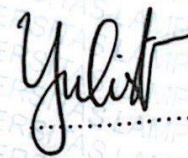
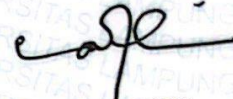
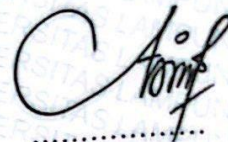
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd

Sekretaris : Susanthi Pradini, M.Psi

Anggota : Annisa Yulistia, M.Pd



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Drs. Alber Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 Juni 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karina Natasya
NPM : 2113054011
Program Studi : S1 Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode *Show and tell* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun” adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 07 Juli 2025

Yang membuat pernyataan



Karina Natasya
NPM 2113054011

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Karina Natasya, anak pertama dari tiga bersaudara yang dilahirkan di Teluk Betung pada tanggal 15 September 2003 oleh pasangan Bapak Suryono dan Almh. Ibu Hendri Yati. Penulis memiliki adik yang bernama Diaz Erlangga dan Ocha Khairunnisa.

Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Al Hukama pada tahun 2008-2009. Pendidikan sekolah dasar di MIN 1 Bandar Lampung pada tahun 2009-2015. Pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 9 Bandar Lampung pada tahun 2015-2018. Pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 10 Bandar Lampung pada tahun 2018-2021. Penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan terdaftar sebagai Mahasiswi S1 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN pada periode 2021/2022

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung penulis mengikuti Forum Komunikasi PG PAUD (FORKOM PG PAUD) dan menjadi Sekertaris Bidang KOMINFO pada periode 2023. Sebagai bentuk penerapan ilmu perkuliahan, penulis telah melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) selama 30 hari di TK Dharma Wanita Persatuan Kalianda, Lampung Selatan pada tahun 2024. Selanjutnya, pada tahun yang sama, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Bumi Agung, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTTO

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”

(Q.S Al-Baqarah : 152)

“Syukur adalah kunci hati yang membuka pintu bahagia”

(Karina Natasya)

“Beri hati pada setiap kerja keras dan karya-karyamu”

(Tulus)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Wasyukurilah Puji dan syukur tiada hentinya kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas segala nikmat dan karunia-Nya, dan suri tauladan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang manjadi contoh dan panutan untuk kita semua.

Penulis persembahkan sebuah karya sederhana ini untuk:

Ayahanda Suryono

Terima Kasih telah menjadi teladan kekuatan dan kesabaran dalam hidupku. Terima kasih atas segala kasih sayang, doa, dan dukungan tanpa lelah yang ayahanda berikan selama ini.

Ibunda Almh. Hendri Yati

Ibundaku yang telah berpulang ke rahmatullah. Terima kasih atas cinta dan pengorbanan yang tak ternilai. Semoga Allah SWT menempatkanmu di surga-Nya dan menerima seluruh amal ibadahmu. Namamu akan selalu hidup dalam setiap langkah dan doa-doaku.

Adikku Diaz Erlangga dan Ocha Khairunnisa

Terima Kasih telah memberikan semangat, canda, dan kebersamaan yang berharga dalam hidupku.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

Terima Kasih telah menjadi perantara bagi penulis untuk menuntut ilmu, memperluas wawasan dan juga mendapatkan banyak pengalaman serta relasi.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah serta karunia-Nya kepada penulis. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan yang baik sepanjang masa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Metode *Show and tell* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun”. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian sebagai tugas akhir skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama
4. Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni
5. Dr. Muhammad Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
6. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. selaku Ketua Program Studi PG PAUD, Universitas Lampung.

7. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan, ide, kritik, dan saran serta memberikan semangat dan motivasi kepada penulis selama proses pembuatan skripsi ini.
8. Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, memberikan masukan, motivasi dan juga semangat serta mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Annisa Yulistia, M.Pd selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan ilmu, saran dan masukan guna perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Bapak/Ibu Dosen dan staf PG PAUD, yang telah memberikan dukungan hingga skripsi ini terselesaikan.
11. Pihak sekolah TK Al Hanif Teluk Betung Barat Bandar Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
12. Ayahku Suryono, Almh Ibuku Hendri Yati, Adik-Adiku Diaz Erlangga dan Ocha Khairunnisa serta keluargaku tercinta yang tak pernah berhenti memberikan semangat, do'a, dorongan, kasih sayang, dan nasihat untuk selalu berjuang setiap harinya.
13. Nenekku Sopiah yang telah memberikan cinta yang begitu tulus serta semangat dalam perjalanan ini.
14. Bunda yang senantiasa mendukungku menyelesaikan skripsi ini
15. Muhammad Derry Lyandra yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan perhatian kepada penulis meskipun tidak jarang disertai sikap yang menyebalkan
16. Sahabatku Ade Susilawati yang selalu setia membantuku disetiap perjalanan perkuliahan dan penelitianku.
17. Sahabat-sahabat penulis dimasa perkuliahan yaitu Octa, Chanty, Nabila, Chaca, Siti, Atikah yang senantiasa menemani dalam suka dan duka penulis, juga selalu bersedia menjadi tempat berkeluh kesah selama proses pengerjaan skripsi ini.
18. Sahabat-Sahabat penulis di masa sekolah SMA yaitu Ilfa, Aura, Euis, Irene, Dinny, Amanda, Dias, Fernanda dan Akbar yang selalu memberikan semangat dalam proses mengerjakan skripsi ini.
19. Teman-teman seperbimbingan dan seperjuangan PG PAUD 2021 yang selalu bersedia membantu penulis selama di masa perkuliahan ini.

20. Teman-Teman KKN desa Bumi Agung, Pak Lurah dan Bu Lurah, Pak RT dan Bu RT, serta warga desa Bumi agung yang sudah bekerja sama serta membantu selama 40 hari dengan baik dan memberikan kenangan yang indah.
21. Seluruh pihak yang membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas peran dan dukungannya dalam menyusun skripsi ini.
22. Kemudian, tidak lupa penulis berterima kasih kepada diri sendiri yang telah memilih bangkit setiap kali jatuh, tetap percaya meski sering ragu, dan terus berjalan meski tak selalu tahu ke mana arah. Kamu sangat hebat dan telah berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
23. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

Terima Kasih.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat. Aamiin.

Bandar Lampung, 19 Juni 2025
Penulis

Karina Natasya
2113054011

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.6.2 Manfaat Praktis	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Kemampuan Berbicara	8
2.1.1 Faktor-Faktor Kemampuan Berbicara	11
2.1.2 Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun.....	13
2.2 Teori Behaviorisme	15
2.3 Metode <i>Show and tell</i>	17
2.2.1 Media Penerapan Metode <i>Show and tell</i>	19
2.2.2 Manfaat Metode <i>Show and tell</i>	20
2.2.3 Langkah-Langkah Penerapan Metode <i>Show and tell</i>	21
2.4 Kerangka Pikir Penelitian.....	22
2.5 Hipotesis Penelitian.....	24

III. METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Desain Penelitian	26
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
3.3 Populasi dan Sampel	27
3.3.1 Populasi Penelitian	27
3.3.2 Sampel Penelitian	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4.1 Observasi	28
3.5 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	28
3.5.1 Variabel Metode <i>Show and tell</i>	28
3.5.2 Variabel Kemampuan Berbicara	29
3.6 Instrumen Penelitian.....	29
3.7 Analisis Uji Instrumen Penelitian.....	33
3.7.1 Uji Validitas	34
3.7.2 Uji Reliabilitas	35
3.8 Teknik Analisis Data	35
3.9.1 Analisis Data Hipotesis.....	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Hasil Penelitian	37
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	38
4.2.1 Hasil Uji Hipotesis	45
4.3 Pembahasan.....	46
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	54
5.1 Simpulan.....	54
5.2 Saran.....	55
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Peserta Didik TK Al Hanif	27
2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kemampuan Berbicara Sebelum Validitas ...	30
3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kemampuan Berbicara Sesudah Validitas.....	32
4. Hasil Perhitungan Uji Validitas	34
5. Data Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al Hanif	37
6. Tahap Kegiatan	38
7. Persentase Hasil Observasi Sebelum Perlakuan (<i>Pretest</i>) Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun	39
8. Perlakuan (<i>Treatment</i>) Metode <i>Show and tell</i>	40
9. Persentase Hasil Observasi Sesudah Perlakuan (<i>Post-test</i>) Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun	44
10. Rekapitulasi Data <i>Pretest</i> dan <i>Post-Test</i>	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	24
2. <i>The One-Group Pretest –Post-test Design</i>	26
3. Rumus Interval.....	36
4. Rumus Uji <i>Wilcoxon</i>	36
5. <i>Chart Column Pretest dan Post-test</i> Kemampuan Berbicara	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan.....	60
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan.....	61
3. Surat Izin Instrumen Penelitian.....	62
4. Surat Balasan Izin Uji Instrumen	63
5. Surat Izin Penelitian	64
6. Surat Balasan Izin Penelitian	65
7. Uji Validitas Instrumen.....	66
8. Uji Reliabilitas	69
9. Rubrik Penilaian Kemampuan Berbicara.....	70
10. Data Penilaian <i>Pretest</i>	74
11. Data Penilaian <i>Post-test</i>	75
12. Rekapitulasi Penilaian <i>Pretest</i> dan <i>Post-test</i>	76
13. Hasil Uji <i>Wilcoxon</i>	77
14. Dokumentasi Perlakuan Metode <i>Show and Tell</i>	98

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik, rohani dan intelektual untuk mempersiapkan anak menghadapi pendidikan lebih lanjut. Salah satu dari tujuan utama pendidikan anak usia dini yaitu meningkatkan kemampuan intelektual anak melalui perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa menurut sifatnya dibagi menjadi dua macam yaitu bahasa reseptif (dimengerti/diterima) contohnya menyimak dan membaca, sedangkan bahasa ekspresif (dinyatakan) contohnya berbicara dan menulis (Dhieni *et al.*, 2005). Dalam hal ini kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif pada masing-masing anak akan berbeda, sesuai pada kemampuan anak ketika bersosialisasi, menyerap informasi yang didapat dan untuk mengungkapkan atau menyampaikan pendapat. Salah satu perkembangan bahasa yang dapat dikembangkan yaitu kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara ini dapat memungkinkan anak untuk berkomunikasi efektif, dan berguna untuk belajar serta berpikir.

Perkembangan berbicara pada anak usia dini terjadi pada tahap perkembangan bahasa ekspresif. Pada tahap perkembangan ekspresif, anak dapat menggunakan bahasa lisan untuk mengungkapkan keinginan, penolakan, dan pendapatnya. Kemampuan berbicara adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh para pendidik dan orang tua. Anak usia dini memiliki ciri khas

yang unik dan perilaku serta bahasanya berkembang secara berbeda-beda pada setiap anak. Kemampuan berbicara pada anak usia dini dapat ditingkatkan melalui bahasa yang sederhana dan akurat. Pendidik dan orang tua dapat merangsang minat dan meningkatkan kemampuan berbicara pada anak untuk tahap selanjutnya (Murgiyanti *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pendidik maupun orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak, sehingga dapat membantu anak untuk lebih percaya diri dan efektif dalam berkomunikasi di berbagai situasi.

Kemampuan bahasa dan bicara pada anak usia dini adalah salah satu aspek perkembangan yang paling penting dan berdampak luas pada kehidupan anak. Menurut Ananda (2024) berbicara adalah proses mengungkapkan dan mengkomunikasikan gagasan, pikiran, perasaan, dan emosi kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Kemampuan berbicara ini memainkan berbagai fungsi dalam beberapa aspek perkembangan anak. Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan proses penyampaian pesan, gagasan, dalam bentuk bunyi bahasa kepada orang lain. Pada dasarnya, anak usia dini dapat mengkomunikasikan perasaannya dan kebutuhannya melalui berbicara.

Kemampuan berbicara sejak dini pada anak tidak hanya dapat mendorong anak dalam menguasai kosa kata, namun juga dalam membentuk kalimat pendek sebagai ungkapan keinginan dan tujuan terdalam anak. Perkembangan usia dapat menentukan kemampuan anak dalam berkomunikasi, hal ini dikarenakan perbendaharaan kata anak semakin bertambah seiring bertambahnya usia (Khumaira *et al.*, 2015). Seiring bertambahnya usia, anak mengalami peningkatan dalam perbendaharaan kata. Hal ini menjelaskan bahwa ada korelasi positif antara usia dan kemampuan berbicara, dimana peningkatan usia biasanya diikuti oleh peningkatan perbendaharaan kata anak, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan anak dalam berkomunikasi secara efektif. Anak yang memiliki bakat berbicara tidak hanya berkontribusi pada kemampuannya sendiri, tetapi juga membantunya beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan diterima sebagai anggota kelompok (Ananda *et al.*,

2024). Kemampuan berbicara ini diperlukan anak sebagai sarana komunikasi sehari-hari dengan orangtua, pendidik, dan masyarakat di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kemampuan berbicara pada anak merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting untuk diasah sejak dini. Mempelajari bahasa dan kemampuan berbicara yang baik memungkinkan anak berhasil berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari di lingkungan sekitar.

Pada saat peneliti melakukan observasi di lapangan terlihat mayoritas anak yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau menyusun kata-kata saat diajak berbicara. Anak-anak yang kesulitan merangkai kata ini cenderung kurang berpartisipasi dalam aktivitas yang melibatkan komunikasi verbal. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada interaksi sosial anak, tetapi juga dapat menghambat kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Hal yang menjadi permasalahan lainnya adalah ketika pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas juga terlihat monoton. Pendidik hanya berpaku pada buku paket tema yang menjadikan pembelajaran terkesan membosankan dan kurang menstimulasi kemampuan berbicara anak. Kemampuan berbicara merupakan keterampilan dasar yang penting untuk dikembangkan sejak dini, sehingga anak harus distimulus agar tidak tertinggal dalam proses belajar, dan tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya saat mengekspresikan ide dan perasaannya.

Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau menyusun kata-kata sering menunjukkan perilaku tertentu. Anak sering terhenti di tengah kalimat saat berbicara, anak cenderung menggunakan gerakan tubuh dan isyarat tangan lebih sering dari pada kata-kata, serta anak berbicara dengan kalimat pendek dan sederhana. Perilaku ini mencerminkan tantangan yang anak hadapi dalam perkembangan bahasa dan komunikasi, yang memerlukan perhatian khusus dan dukungan untuk membantu anak mengatasi kesulitan tersebut dan mengembangkan keterampilan berbahasa dengan lebih baik.

Berdasarkan permasalahan mengenai kemampuan berbicara serta pentingnya anak dalam memiliki kemampuan berbicara, penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan menarik sangat dibutuhkan anak guna mengembangkan kemampuan berbicara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pembelajaran *show and tell* untuk mendukung proses pembelajaran dengan mengajarkan anak melalui proses belajar dan berinteraksi terhadap sumber belajar baru. Menurut Christie *show and tell* merupakan kegiatan yang khas di kelas anak usia dini untuk dapat menggunakan sumber daya komunikatif untuk berbagi cerita mengenai sesuatu benda dengan teman sebaya dan pendidik (Afifah *et al.*, 2023). Diharapkan dengan metode *show and tell* ini, kemampuan berbicara anak dapat berkembang, sehingga anak dapat lancar dalam berkomunikasi, mampu menyampaikan pendapat, memiliki kosakata yang banyak dan anak menjadi berani untuk berbicara di depan kelas.

Metode *show and tell* sangat menarik untuk pembelajaran anak usia dini karena menyediakan cara yang menyenangkan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dalam suasana yang mendukung dan tidak menakutkan. Melalui metode ini, anak didorong untuk berbicara tentang sesuatu yang disukainya dan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik. Metode *show and tell* berguna untuk melatih anak mengembangkan kemampuan berbicara, termasuk memperkaya kosakata, mampu menyampaikan ide, cerita, atau informasi kepada teman-temannya, kemampuan mendengarkan, menyusun informasi secara terstruktur, serta dapat melatih ekspresi verbal dan non-verbal, seperti intonasi suara dan bahasa tubuh. Secara keseluruhan, metode *show and tell* ini dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan berbicaranya, yang berguna untuk perkembangan sosial dan akademik.

Penggunaan media pada metode *show and tell* bervariasi pada setiap penerapannya seperti menggunakan mainan atau gambar/foto, mainan, makanan, dan benda-benda yang ada disekitar anak. Dengan menggunakan media bervariasi anak-anak dapat menyampaikan cerita atau informasi pada

dengan cara yang bervariasi di setiap pembelajarannya. Penggunaan media-media tersebut dapat membantu meningkatkan perhatian anak dan membuat anak lebih tertarik pada materi yang dibahas. Selain itu, dengan menggunakan media yang beragam di setiap pembelajarannya dapat menarik anak untuk termotivasi untuk berlatih berbicara. Dalam penerapan metode *show and tell* ini anak dapat terdorong untuk mengungkapkan ide dan perasaannya dengan kata-kata. Penggunaan media yang menarik dan bervariasi, dapat menarik bagi anak untuk berbicara dan mendengarkan, yang pada akhirnya memperkaya kosakata dan kemampuan berbicara, serta membangun rasa percaya diri. Dengan demikian, penggunaan metode *show and tell* berguna membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berbicara pada anak.

Sejalan dengan permasalahan tersebut menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari *et al* (2017), memaparkan bahwa pada penelitian tersebut penggunaan metode pembelajaran *show and tell* terlihat bahwa keterampilan berkomunikasi pada anak dengan indikator melihat orang secara langsung dalam percakapan dan anak menjawab pertanyaan yang diberikan sudah mencapai berkembang sangat baik (BSB), sedangkan pada indikator anak mendengar dengan baik dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Maftuhah & Ariyani (2022), terlihat bahwa dari hasil pengamatan dan pelaksanaan pembelajaran melalui metode *show and tell* menunjukkan bahwa anak telah menunjukkan keterampilannya dalam berbicara. Kedua penelitian tersebut menyoroti penggunaan metode *show and tell* terhadap keterampilan berkomunikasi dan bahasa lisan pada anak usia dini.

Berdasarkan adanya permasalahan pada kemampuan berbicara anak yang telah dipaparkan sebelumnya dan metode *show and tell* yang mendukung proses pembelajaran dan berinteraksi terhadap sumber belajar baru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode eksperimen di TK Al-Hanif Kelurahan Sukarame II, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut :

1. Anak sering berhenti di tengah kalimat saat berbicara
2. Anak cenderung menggunakan bahasa yang singkat dan lebih sering menggunakan gerakan tubuh
3. Anak kurang berpartisipasi aktif dalam aktivitas yang melibatkan komunikasi verbal
4. Pembelajaran di kelas masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton

1.3 Pembatasan Masalah

Hasil identifikasi dari masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan diteliti agar lebih fokus dan terarah yaitu pada penggunaan metode *show and tell* terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini meneliti tentang perkembangan bahasa ekspresif yaitu kemampuan berbicara yang dapat distimulusi dengan metode *show and tell* sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan bagi anak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat pengaruh penggunaan metode *show and tell* terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh metode *show and tell* terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis

bagi berbagai pihak, antara lain :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta wawasan bagi guru maupun calon guru terkait metode *show and tell* dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran di kelas dapat menarik dan memotivasi anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam memilih serta menggunakan pembelajaran yang menarik minat dan menjadikan pengalaman yang berarti bagi anak.

b. Bagi guru

Diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan ajar dalam pembelajaran yang dapat merangsang anak mengkonstruksi pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu, dapat berguna bagi guru dalam pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan berbicara.

c. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan motivasi bagi peneliti lain untuk menyempurnakan penelitiannya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara adalah hal yang penting bagi kehidupan sehari-hari kita karena sebagai manusia kita memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain, hal ini berarti bahwa seseorang tidak memiliki interaksi tanpa berbicara. Tarigan mengatakan terdapat empat kemampuan dalam pengembangan bahasa pada anak yaitu dalam menyimak yaitu unsur membedakan bunyi serta memahami kata ataupun kalimat, dalam bicara yaitu unsur perkembangan kosakata, ekspresi, artikulasi, dan kejelasan, dalam membaca yaitu menggunakan *phonics*, kata bermakna serta gabungan *phonics* dan kata bermakna dan yang terakhir menulis yaitu dengan ekspresi (Heriana *et al.*, 2021). Pendapat tersebut menyatakan bahwa keempat kemampuan dalam pengembangan bahasa tersebut saling berhubungan pada proses berpikir perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Hal tersebut sejalan dengan Bromley yang mengatakan bahwa terdapat empat macam bentuk dalam bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Heriana *et al.*, 2021). Perkembangan bahasa pada anak bersifat reseptif dan ekspresif. Bahasa reseptif adalah menyimak dan membaca suatu informasi, karena dalam keterampilan ini makna bahasa yang didapatkan dan diproses anak melalui simbol visual dan verbal. Sedangkan, bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan suatu informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain, karena dari bahasa ekspresif ini anak melibatkan pemindahan arti melalui simbol-simbol visual dan verbal yang diproses dan

diekspresikan anak kepada orang di sekitarnya. Dengan demikian menyimak dan membaca merupakan proses pemahaman anak (*comprehending process*), sedangkan berbicara dan menulis adalah proses penyusunan (*compossing process*). Dari hal tersebut berarti bahwa kemampuan berbicara pada anak tidak dapat dilepaskan dengan kemampuan bahasa lainnya, sebab dalam prosesnya pengembangan bahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Berbicara merupakan salah satu hal yang paling penting dari kemampuan berbahasa lainnya selain dari menyimak, membaca dan menulis. Berbicara merupakan suatu bentuk utama dalam mengekspresikan gagasan pikiran dan pengetahuan anak saat berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain secara lisan. Oleh karena itu, berbicara adalah bagian dari keterampilan berbahasa yang dimana kemampuan tersebut harus distimulasi dari fase awal agar anak dapat memiliki kemampuan berbicara yang baik. Berdasarkan pernyataan di atas dikatakan bahwa berbicara memang merupakan kemampuan berbahasa yang krusial karena memungkinkan anak untuk mengekspresikan gagasan dan pengetahuannya secara lisan, sehingga stimulasi awal dalam berbicara perlu diberikan kepada anak agar memperkuat keterampilan komunikasi.

Menurut Ananda *et al* (2024) berbicara adalah proses mengungkapkan dan mengkomunikasikan gagasan, pikiran, perasaan, dan emosi kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan. kemampuan berbicara ini dapat memainkan berbagai fungsi dalam beberapa aspek perkembangan anak. Pendapat di atas menyatakan bahwa kemampuan berbicara yang baik tidak hanya bergantung pada pengetahuan tentang bahasa, tetapi juga pada keterampilan dan mengartikulasikan dan menyesuaikan penyampaian pesan sesuai dengan konteks dan *audiens*. Sedangkan, menurut pendapat Hurlock (1978) mengatakan bahwa berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Hal ini berarti berbicara adalah bentuk komunikasi verbal dimana anak akan menyampaikan informasi atau perasaan secara lisan. Berdasarkan hal tersebut, berbicara menurut Hurlock (1978) merupakan keterampilan mental-motorik.

Berbicara ini tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang telah dihasilkan. Dengan kata lain, berbicara tidak hanya tentang menghasilkan suara, tetapi juga tentang memahami dan menyampaikan maksud atau gagasan melalui penggunaan kata-kata dan artikulasi.

Selanjutnya menurut Owens (2012) kemampuan berbicara pada anak terdiri dari pengucapan, pengembangan kosakata, dan pembentukan kalimat yang berkaitan satu sama lainnya, yakni sebagai berikut :

1. Pengucapan

- a) Perkembangan awal

Anak-anak mulai meniru suara dan kata sejak usia dini. Pada usia prasekolah, terjadi perkembangan dalam artikulasi dan pengucapan, meskipun kesalahan fonologis masih sering terjadi.

- b) Perkembangan lanjut

Seiring bertambahnya usia, anak belajar memperbaiki pengucapan dengan mendengar dan meniru orang dewasa. Perkembangan koordinasi motorik yang lebih baik pada usia sekolah mendukung kemampuan pengucapan, karena berbicara melibatkan koordinasi motorik halus organ-organ artikulasi.

2. Pengembangan kosakata

Anak-anak memahami dan menggunakan kata-kata baru melalui interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari. Kosakata ekspresif anak usia 5 tahun berkembang menjadi sekitar 2.200 kata.

3. Pembentukan kalimat

Pada usia 5-6 tahun, anak dapat membuat kalimat dengan lengkap dan anak mulai mengembangkan kalimat kompleks dengan menambah informasi tambahan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan bentuk komunikasi verbal dimana anak akan

menyampaikan informasi atau perasaan secara lisan. Kemampuan berbicara meliputi tiga aspek yang tidak dapat dipisahkan yakni, pengucapan, pengembangan kosa kata, dan juga pembentukan kalimat dalam menyampaikan maksud tertentu sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

2.1.1 Faktor-Faktor Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara anak dapat dipelajari dengan beberapa metode yang berbeda. Menurut Hurlock (1978) terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi pemerolehan kemampuan berbicara pada anak. Hal penting yang dapat dipersiapkan dalam belajar bicara anak, yaitu sebagai berikut :

1. Persiapan fisik untuk berbicara

Kemampuan berbicara tergantung pada kematangan mekanisme bicara. Saat lahir, saluran suara kecil, langit-langit mulut datar, dan lidahnya terlalu besar untuk saluran suara. Sampai semua perkembangan ini mencapai bentuk yang lebih matang, saraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang dibutuhkan untuk kata-kata.

2. Kesiapan mental untuk berbicara

Kesiapan mental untuk berbicara tergantung pada kematangan otak, terutama bagian asosiasi pada otak. Kesiapan ini biasanya berkembang antara usia 12 dan 1 bulan dan dalam perkembangan bicara dapat dianggap sebagai “saat dapat diajar”.

3. Model yang baik untuk ditiru

Agar anak mengetahui cara mengucapkan kata dengan benar, dan menyusunnya menjadi kalimat yang benar, diperlukan model berbicara yang baik untuk ditiru. Model tersebut dapat berupa orang-orang di lingkungan sekitar, penyiar radio atau televisi, dan aktor film. Tanpa model yang baik, belajar berbicara akan sulit dan hasil yang dicapai akan berbeda di bawah kemampuan anak.

4. Kesempatan untuk berpraktek

Jika karena alasan tertentu seseorang kehilangan kesempatan untuk berbicara dan orang lain tidak memahaminya, maka anak akan menjadi kecewa dan marah. Hal ini sering melemahkan keinginan untuk belajar berbicara.

5. Motivasi

Anak belajar bahwa anak bisa mendapatkan apapun yang anak inginkan tanpa meminta, dan jika anak dapat mencapai tujuan tersebut melalui alternatif bahasa seperti menangis atau isyarat maka keinginan untuk belajar berbicara akan melemah.

6. Bimbingan

Cara yang terbaik untuk membimbing belajar berbicara adalah, pertama, memberikan model yang baik, kedua, mengucapkan kata-kata secara perlahan dan cukup jelas agar anak dapat memahaminya, dan ketiga, adalah dengan memberikan bantuan dalam mengikuti modelnya, dengan mengoreksi kesalahan yang mungkin dilakukan anak saat meniru model.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kemampuan berbicara dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yang dialami oleh anak. Pertama, persiapan fisik yang tergantung pada kematangan mekanisme bicara. Kedua, kesiapan mental yang tergantung pada kematangan otak anak saat berbicara. Ketiga, model berbicara yang baik untuk ditiru anak. Keempat, berikan kesempatan kepada anak untuk praktik berbicara agar anak tidak putus asa. Kelima, lakukan pembiasaan kepada anak saat mengungkapkan keinginannya menggunakan lisan sehingga anak termotivasi untuk berbicara. Keenam, berikan bimbingan kepada anak agar dapat berbicara baik dan benar.

Dari hal-hal tersebut, pengkondisian anak dalam belajar berbicara harus diperhatikan secara seksama dan menciptakan lingkungan yang aman serta mendukung terutama dalam proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Putri & Kamali (2023) terdapat faktor-faktor yang dinilai berdasarkan penunjang keaktifan berbicara anak usia dini, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor kebahasaan: pengucapan vokal, penempatan tekanan, penempatan persendian, penggunaan nada/irama, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan ragam kalimat.
2. Faktor non kebahasaan: keberanian, kelancaran, kenyaringan suara, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik, keterbukaan, penalaran dan penguasa topik.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat hal-hal yang harus dipersiapkan saat anak belajar berbicara dengan persiapan fisik, kesiapan mental, model yang baik, kesempatan berpraktik, motivasi dan bimbingan. Hal tersebut faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam berbicara yaitu, kebahasaan dan non kebahasaan. Faktor faktor inilah yang dapat mempengaruhi kualitas anak dalam berbicara, sehingga dari faktor tersebutlah pendidik dapat memperhatikan saat menstimulus perkembangan bicara pada anak.

2.1.2 Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Santrock (2007) menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu bentuk komunikasi, baik itu lisan, tertulis atau isyarat dan berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Pendapat di atas menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang bisa berbentuk lisan, tulis, atau isyarat. Bahasa ini didasari pada sistem simbol yang disepakati dan dipahami bersama penggunanya. Jadi apapun bentuknya, bahasa berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan antar individu. Menurut Krisdalaksana dan Kentjono “bahasa adalah sistem lambang bunyi *arbitrer* yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk kerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri” (Afifah *et al.*, 2023).

Pendapat di atas menyatakan bahwa melalui bahasa, seseorang dapat saling berbagi informasi, ide, dan perasaan, serta membangun rasa kebersamaan. Dengan kata lain, bahasa sangat penting bagi kehidupan sosial manusia karena dapat membantu seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Anak usia dini menunjukkan perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara yang khas, yang dapat dibagi menjadi beberapa karakteristiknya. Menurut Jamaris karakteristik berbicara anak usia 5-6 tahun, yaitu : anak sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2.500 kosakata, kisaran kosakata yang dapat diucapkan anak berkaitan dengan warna, ukuran, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus), anak dapat mengucapkan lebih dari 2.00 kata, berpartisipasi dalam percakapan sehingga anak dapat mendengarkan serta menanggapi percakapan, anak sudah dapat berkomentar tentang apa yang telah dilihat, dan anak sudah dapat mengekspresikan diri, menulis, membaca, bahkan berpuisi (Khumaira *et al.*, 2015). Pendapat di atas menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap perkembangan bahasa yang pesat, dengan kemampuan kosa kata yang luas dan keterampilan berbicara yang semakin kompleks.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan tentang tingkat pencapaian perkembangan dalam hal mengungkapkan bahasa, yaitu sebagai berikut :

1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung
4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)

5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain
6. Melanjutkan sebagai cerita/dongeng yang telah diperdengarkan
7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun berkembang berbeda-beda di setiap pertumbuhannya, sehingga kemampuan berbicara anak unik. Berbicara untuk anak usia 5-6 tahun dapat meliputi menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, mengelompokkan gambar yang sama, dapat berkomunikasi dengan lisan, anak menyusun kalimat yang sederhana dalam struktur lengkap, dan memiliki banyak kosakata, menceritakan kembali isi dongeng dan menunjukkan pemahaman tentang konsep buku cerita. Anak-anak pada usia ini mulai menggunakan bahasa dengan lebih kompleks dan efektif untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri.

2.2 Teori Behaviorisme

Pandangan teori behaviorisme menekankan pada peran “pengasuhan” dan memandang pembelajaran terjadi kerana adanya rangsangan, respon, dan bantuan yang terjadi di dalam lingkungan sekitar anak. Berdasarkan hal tersebut, Karmiloff & Karmiloff Smith menggambarkan seorang anak dianggap sebagai “tabula rasa”, dan pembelajaran terjadi karena adanya hubungan dari rangsangan, respon, dan suatu peristiwa yang terjadi setelah merespon suatu tindakan (Otto, 2015). Pendapat di atas menyatakan bahwa anak belajar bahasa melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, dimana rangsangan dan respon membentuk pemahaman anak. Menurut pendapat Harris bahasa merupakan “pemikiran” yang terjadi melalui peristiwa-peristiwa yang didalamnya anak didorong untuk meniru ucapan orang-orang di sekitarnya serta membentuk hubungan antara rangsangan lisan (kata-kata) dan benda (Otto, 2015). Hal tersebut menyatakan bahwa bahasa adalah hasil dimana anak-anak mengamati, meniru dan menghubungkan kata-kata dengan lingkungan di sekitar. Bahasa

berkembang melalui interaksi sosial dan peniruan, di mana anak dapat belajar menghubungkan kata-kata dengan benda dan konsep di sekitar anak yang memungkinkan untuk berkomunikasi dan berpikir lebih kompleks.

Skinner menjelaskan bahwa berbicara dan memahami bahasa dicapai melalui rangsangan lingkungan, yaitu tentang teori belajar yang disebut dengan “*operant conditioning*” (Otto, 2015). Pendapat di atas menyatakan bahwa jika seorang anak mendapatkan respon positif setelah berbicara, anak cenderung mengulangi perilaku tersebut. Oleh sebab itu, bahasa dipelajari melalui penguatan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang diterima dari lingkungan. Sedangkan, menurut Bandura perkembangan bahasa dapat dikembangkan melalui peniruan atau imitasi dari orang lain. Bandura juga berpendapat bahwa anak-anak belajar bahasa dengan melakukan imitasi atau menirukan suatu model, yang berarti tidak harus menirukan penguatan dari orang lain (Isna, 2019). Pendapat di atas menyatakan bahwa anak-anak mengamati dan meniru ucapan serta perilaku bahasa dari orang di sekitarnya, dan melalui proses ini anak dapat belajar berbicara dan memahami bahasa.

Menurut John B. Watson berpendapat bahwa manusia yang memusatkan perhatian pada aspek yang dirasakan secara langsung pada perilaku berbahasa dan hubungan antara rangsangan dan respon terhadap lingkungan (Isna, 2019). Pendapat di atas menyatakan bahwa ketika anak berbicara atau mendengarkan bahasa, anak memperhatikan pengalaman langsung dan bagaimana lingkungan mempengaruhi respon bahasa anak. Oleh karena itu, bahasa dipengaruhi oleh interaksi langsung dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pandangan teori behaviorisme, pembelajaran bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan melalui proses rangsangan, respon, dan penguatan. Anak dipandang sebagai “*tabula rasa*” yang memperoleh pengetahuan bahasa melalui interaksi sosial, pengamatan, serta peniruan terhadap orang-orang disekitarnya. Bahasa berkembang seiring dengan respon yang diterima anak dari lingkungan, terutama jika respon tersebut bersifat

positif atau memperkuat perilaku berbahasa. Dalam hal ini, metode *show and tell* memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan berbicara anak karena memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri secara lisan di hadapan orang lain. melalui metode ini, anak terlibat dalam aktivitas berbicara yang mendapatkan respon langsung dari guru dan teman sebaya, baik berupa perhatian, pujian, atau tanggapan. Hal ini sejalan dengan prinsip penguatan dalam teori behaviorisme. Selain itu, anak juga terdorong untuk meniru cara teman menyampaikan cerita atau menjelaskan benda yang ditunjukkan, yang memperkaya kosakata dan keterampilan komunikatif anak. Dengan demikian, metode *show and tell* mendukung proses belajar bahasa anak secara aktif melalui stimulasi lingkungan, peniruan, dan penguatan positif, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan berbicara anak.

2.3 Metode *Show and tell*

Metode pembelajaran anak usia dini biasanya menggunakan kegiatan yang menarik dan interaktif. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh pendidik kepada anak usia dini yaitu metode *show and tell*. Menurut pendapat Dailey mengatakan bahwa metode *show and tell* memberikan kesempatan pada anak untuk dapat mengembangkan bahasa ekspresifnya dan dapat membangun bahasa anak (Maftuhah & Ariyani, 2022). Pendapat di atas menyatakan bahwa proses pengembangan bahasa dapat mendorong anak untuk menggunakan kosa kata yang lebih luas dan struktur kalimat yang lebih kompleks, serta dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyampaikan informasi secara lebih jelas dan menarik. Selanjutnya menurut Pangestuti (2016) metode *show and tell* adalah suatu metode pembelajaran dimana anak melakukan kegiatan seperti menunjukkan benda dan menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan dirinya, keinginan anak, dan juga mengungkapkan pengalaman tentang benda tersebut. Pendapat di atas menyatakan bahwa dengan metode mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan menunjukkan benda sebagai pengembangan keterampilan komunikasi verbal melalui aktivitas yang melibatkan deskripsi dan narasi personal.

Pengertian lainnya lebih lanjut menurut Lestari *et al* (2017) menyatakan bahwa metode *show and tell* atau (menunjukkan dan menceritakan) merupakan kegiatan yang dilakukan anak dalam menunjukkan benda yang anak minati, makanan kesukaan, dan gambar yang menarik bagi anak, kemudian anak akan menceritakannya kepada *audien*. Pendapat di atas menyatakan bahwa metode ini efektif dalam memperkaya perkembangan bahasa, meningkatkan keterampilan komunikasi anak, serta dapat membangun rasa percaya diri ketika berbicara di depan umum. Pendapat lain dari Irtia *et al* (2019) mengatakan bahwa metode *show and tell* ini diterapkan dengan tujuan untuk dapat melatih kemampuan bahasa anak dan juga dapat merangsang rasa percaya diri pada anak. Pendapat di atas menyatakan bahwa melalui metode ini, anak diberi kesempatan untuk bercerita yang secara langsung melibatkan anak dalam proses komunikasi lisan. Selain itu, metode ini dapat merangsang rasa percaya diri anak, karena anak diberi ruang untuk berbicara dan mengekspresikan diri dengan cara yang menyenangkan dan penuh dukungan.

Pendapat lainnya dari Rahmah & Ray (2019) bahwa metode *show and tell* merupakan metode pembelajaran kegiatan dimana anak dapat menunjukkan benda kesayangannya seperti mainan robotan, boneka dan anak dapat menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaannya, keinginannya, serta pengalaman tentang benda tersebut. Pendapat di atas menyatakan bahwa metode *show and tell* merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kemampuan komunikasi. Metode ini tidak hanya membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengarkan, tetapi juga membangun kepercayaan diri, kreativitas, dan kemampuan sosial.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa metode *show and tell* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk dapat menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan, dan pengalamannya kepada orang lain. Dengan demikian, metode *show and tell* tidak hanya berperan penting dalam pengembangan bahasa, tetapi juga dalam

pembentukan karakter dan kepercayaan diri anak. Hal tersebut yang menjadikan salah satu metode pembelajaran yang direkomendasikan pada pengaplikasian pembelajaran untuk anak usia dini.

2.2.1 Media Penerapan Metode *Show and tell*

Menurut pendapat Masfiroh (2011) metode *show and tell* ini dapat diterapkan dengan beberapa media yaitu meliputi benda pribadi, makanan, gambar dan foto, serta benda baru. Berikut penjelasan lebih lanjut :

1. *Show and tell* dengan benda pribadi

Anak-anak dapat membawa benda pribadi yang anak miliki dan menunjukkan pada orang lain dimana barang tersebut penting bagi dirinya. Contoh benda pribadi yang penting bagi anak yaitu, crayon, buku, topi, jaket, tas, mobil-mobilan, boneka, dll. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa anak lebih dekat dan menguasai benda pribadinya dibandingkan dengan benda lainnya, walaupun benda tersebut sama artinya bagi anak. Penggunaan benda pribadi ini dapat menunjukkan antusias anak pada teman sebayanya

2. *Show and tell* dengan makanan

Makanan merupakan salah satu media yang digunakan dalam metode *show and tell*. Pada saat penerapannya anak akan menceritakan bagaimana rasa makanan, apa bahan utama makanan tersebut, dan apa keunggulannya. Disini anak dapat merasakan, menyimak, dan sekaligus menerima rangsangan untuk meminta.

3. *Show and tell* dengan gambar dan foto

Gambar dan foto merupakan yang relatif efektif untuk digunakan dalam metode *show and tell*. Media gambar dan foto ini dapat merangsang anak dalam berempati, seperti contohnya memberikan bantuan kepada orang yang sedang membutuhkan, tidak mencela, bersedia antre, serta tidak memaksakan kehendak. Sehingga penggunaan metode gambar ini juga berguna untuk menanamkan

nilai-nilai sosial pada anak.

Berdasarkan uraian di atas, menyatakan bahwa metode *show and tell* merupakan pendekatan yang efektif dalam pendidikan anak-anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan. Dengan membawa benda pribadi yang dapat menunjukkan kedekatan anak terhadap benda tersebut serta meningkatkan antusiasme anak di antara teman sebaya. Penggunaan makanan dalam metode ini memungkinkan anak memperkaya pengalaman sensorik dan keterampilan bercerita. Selain itu, gambar dan foto dapat merangsang empati dan menanamkan nilai-nilai sosial anak. Secara keseluruhan, metode *show and tell* dengan berbagai media ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi anak tetapi juga membantu dalam pengalaman nilai-nilai sosial dan keterampilan interpersonal yang penting.

2.2.2 Manfaat Metode *Show and tell*

Menurut Patsalides (dalam Masfiroh, 2011) manfaat metode *show and tell* memiliki beberapa aspek, antara lain :

1. *Show and tell* menguatkan aspek-aspek dalam belajar berbicara dan menyimak
2. Belajar tentang bagaimana menjadi pendengar serta bagaimana memperkenalkan diri
3. Belajar bagaimana membuat penyelidikan dari pertanyaan-pertanyaan
4. Belajar membuat hubungan antara respon siswa dengan yang lain
5. Antisipasi dan observasi
6. Praktik keterampilan berbincang kritis
7. Praktik bercerita
8. Belajar kesamaan dan perbedaan
9. Menggunakan kosakata boneka, computer, mainan, dan wayang-wayangan
10. Menggunakan bahasa deskriptif atau bahasa untuk menggambarkan

sesuatu

11. Mengucapkan terima kasih
12. Meningkatkan rasa percaya diri

Berdasarkan uraian di atas menyatakan metode *show and tell* memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi anak, terutama dalam aspek berbicara dan menyimak. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar bagaimana menjadi pendengar yang baik dan memperkenalkan diri dengan efektif. Selain itu, metode ini mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan melalui pertanyaan-pertanyaan, serta membantu anak membangun hubungan antara respon mereka dan teman-teman sebaya. Kegiatan ini juga melibatkan antisipasi dan observasi, yang penting untuk meningkatkan kesadaran sosial. *Show and tell* menyediakan praktik keterampilan berbincang kritis dan bercerita, sekaligus memperkenalkan anak pada kesamaan dan perbedaan. Penggunaan kosa kata serta bahasa deskriptif dalam mengembangkan sesuatu, memperkaya pengalaman belajar anak. Tidak hanya itu, anak juga diajarkan untuk mengucapkan terima kasih, yang merupakan bagian dari etika berkomunikasi yang baik. Secara keseluruhan, metode *show and tell* tidak hanya mengembangkan keterampilan komunikasi verbal tetapi juga membangun kepercayaan diri dan interaksi sosial yang positif dalam berinteraksi dengan orang lain.

2.2.3 Langkah-Langkah Penerapan Metode *Show and tell*

Berikut ini adalah langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan metode *show and tell*, yaitu sebagai berikut :

1. Kegiatan awal
 - a. Guru mengajak siswa untuk duduk melingkar bersama
 - b. Guru membuka pembelajaran dan membimbing siswa untuk membaca doa bersama sebelum memulai pembelajaran
 - c. Guru menyapa dan mengabsen para siswa
 - d. Guru menjelaskan kepada siswa tentang kegiatan yang akan

dilakukan pada hari tersebut

2. Kegiatan inti

- a. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana penerapan metode *show and tell*
- b. Guru memberikan contoh di depan kelas bagaimana cara penerapan metode *show and tell*
- c. Guru memanggil anak satu persatu untuk tampil di depan kelas
- d. Anak melakukan *show* di depan teman-temannya
- e. Jika anak kesulitan dalam menjelaskan pendapatnya, guru akan dapat memberikan pertanyaan agar anak mampu untuk menjawab serta menjelaskan dari pertanyaan yang telah diberikan guru.

3. Kegiatan penutup

- a. Setelah anak selesai, guru bertanya tentang apa yang baru anak ceritakan
- b. Guru mengajak anak untuk memberikan *reward*
- c. Guru membimbing anak untuk membaca doa setelah melakukan kegiatan pada hari tersebut

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Kemampuan berbicara merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari manusia, terutama bagi anak usia dini yang sedang berada dalam fase perkembangan bahasa. Kemampuan berbicara pada anak mencakup pengucapan, pengembangan kosa kata dan pembentukan kalimat. Kemampuan ini tidak dapat dipisahkan dari keterampilan bahasa lainnya seperti menyimak, membaca, dan menulis, karena semua aspek tersebut saling berkaitan dalam proses berpikir dan perkembangan bahasa anak. Berbicara merupakan cara utama anak mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengetahuannya saat berinteraksi dengan orang lain secara lisan. Oleh karena itu, stimulus awal dalam berbicara perlu diberikan agar anak dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik.

Kemampuan berbicara dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat menstimulasi pemerolehan kemampuan berbicara pada anak. Hal-hal yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak yaitu, persiapan fisik untuk berbicara, kesiapan mental, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berpraktek, motivasi dan bimbingan. Berdasarkan hal-hal tersebut yang dapat menstimulasi kemampuan berbicara pada anak, terdapat stimulasi lain yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara yaitu salah satunya adalah dengan metode *show and tell*.

Penerapan metode *show and tell* dalam pembelajaran berbicara menekankan pentingnya interaksi anak dengan lingkungan sosialnya, yaitu guru dan teman sebaya, sebagai bagian dari proses pembentukan perilaku berbahasa. Kemampuan berbicara dengan penerapan metode *show and tell* memiliki keterkaitan dengan teori behaviorisme. Menurut teori ini, penguatan positif sangat penting dalam pembentukan perilaku, dan pujian atau penghargaan dari guru dan teman sebaya dapat meningkatkan motivasi anak untuk berbicara.

Lebih dari itu, kesempatan berbicara berulang kali dalam suasana yang mendukung menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana anak merasa dihargai dan didengarkan. Latihan yang terus-menerus ini, sesuai dengan prinsip behaviorisme tentang pengulangan dan penguatan, memungkinkan anak membentuk kebiasaan berbicara yang semakin baik dari waktu ke waktu. Dengan demikian, interaksi yang intens dengan lingkungan sosial melalui metode *show and tell* tidak hanya membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara secara teknis, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi secara menyeluruh.

Metode *show and tell* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berbicara pada anak. Dengan metode *show and tell* ini melibatkan beberapa keterampilan, seperti : pertama, anak belajar menyebutkan atau memberi nama isi pada gambar atau objek. Kedua,

anak mendeskripsikan gambar tersebut dengan kosa kata yang sederhana. Ketiga anak dapat membuat cerita sederhana yang dapat dimengerti oleh *audiens*. Berdasarkan keterampilan tersebut kemampuan anak dalam belajar mengucapkan kata, membangun kosa kata, dan membentuk kalimat dapat terstimulus dalam keseluruhan pola berbicara anak.

Penerapan metode *show and tell* menggunakan media yang bervariasi seperti, gambar/foto, mainan, makanan dan benda-benda yang terdapat disekitar anak dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Penggunaan media yang beragam ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi anak. Dengan penggunaan media yang bervariasi disetiap pembelajaran, dapat memungkinkan anak untuk termotivasi untuk berbicara dan menjelaskan apa yang anak lihat. Selain itu, metode *show and tell* memfasilitasi anak untuk dapat menghubungkan kata dengan gambar/benda, memperkaya kosakata, dan membantu anak menyusun cerita atau ide.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penerapan metode *show and tell* memungkinkan memiliki dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Metode ini tidak hanya memfasilitasi perkembangan bahasa dan komunikasi, tetapi juga membantu anak untuk percaya diri untuk dapat berbicara di depan kelas. Melalui penerapan metode *show and tell*, diharapkan anak dapat meningkatkan kemampuan berbicara secara optimal dan membantu mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu dugaan sementara yang belum final terhadap rumusan

masalah dari penelitian, yang dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha: Ada pengaruh antara metode *show and tell* terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan *One-Group Pretest –Post-test Design*, yang dilaksanakan dengan satu kelompok eksperimen tanpa ada kelompok perbandingan atau kelompok kontrol. Metode ini digunakan untuk dapat melihat pengaruh metode *show and tell* terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun.

Bentuk *pre-experimental design* ada beberapa macam yang salah satunya adalah *One-Group Pretest –Post-test Design*. Dengan desain ini, maka kelompok yang penelitian diberikan *pretest* sebelum diterapkannya metode *show and tell* (O_1), kemudian setelah dilaksanakan penerapan metode *show and tell* kembali dilakukan tes atau *post-test* (O_2). Desain ini dapat membandingkan dua data sebelum dan sesudah penerapan metode *show and tell*, sehingga data dapat menggunakan statistika inferensial.

Menurut (Ismail, 2018) desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :

$$O_1 \times O_2$$

Gambar 2. *The One-Group Pretest –Post-test Design*

Keterangan :

O_1 = Nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

O_2 = Nilai *post-test* (setelah diberi perlakuan)

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Al Hanif Kelurahan Sukarame II, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh kelompok yang akan peneliti teliti berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan. Populasi pada penelitian ini yaitu anak dengan rentang usia 5-6 tahun di TK Al Hanif Kelurahan Sukarame II, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung yang berjumlah 47 anak.

Tabel 1 Data Peserta Didik TK Al Hanif

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	Rk 2	23
2.	Rk 3	24
Total Siswa		47

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *random sampling*. Dalam pengambilan sampel ini, dilakukan secara acak dan tidak memihak, sehingga subjek-subjek dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Pada penelitian ini peneliti mengacak kedua kelas menggunakan secarik kertas yang dituliskan kedua nama kelas yaitu, kelas Rk 2 dan Rk 3. Setelah itu, kedua kertas tersebut

dikocok secara bersamaan. Setelah melakukan teknik tersebut, kertas pertama yang keluar yaitu Rk 3 yang berjumlah 24 anak.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini merupakan suatu langkah yang dapat ditempuh untuk dapat mengumpulkan berbagai data yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

3.4.1 Observasi

Metode observasi ini dilakukan untuk mengamati tingkah laku anak, atau proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan kepada siswa sebelum dan sesudah dilakukannya metode *show and tell*. Data hasil observasi yang diperoleh adalah kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. Alat yang digunakan pada metode ini berupa lembar observasi terkait kemampuan berbicara yang bertujuan memudahkan dalam pelaksanaan pengumpulan data menggunakan metode observasi.

3.5 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Metode *Show and tell*

1. Definisi Konseptual

Metode *show and tell* merupakan metode pembelajaran yang kegiatannya melibatkan siswa dalam menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan, serta pengalamannya kepada *audiens*, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara, kepercayaan diri, dan mendorong partisipasi siswa.

2. Definisi Operasional

Metode *show and tell* adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara di depan teman-temannya dengan cara menunjukkan suatu benda pribadi atau hasil karyanya, kemudian menjelaskan atau menceritakan hal

tersebut secara lisan.

3.5.2 Variabel Kemampuan Berbicara

1. Definisi Konseptual

Kemampuan berbicara merupakan bentuk komunikasi verbal dimana anak akan menyampaikan informasi atau perasaan secara lisan. Kemampuan ini mencakup berbagai aspek yakni, pengucapan, pengembangan kosa kata dan pembentukan kalimat dalam menyampaikan maksud tertentu sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

2. Definisi Operasional

Kemampuan berbicara merupakan bentuk komunikasi verbal yang disampaikan oleh anak dalam menyampaikan informasi dan perasaannya, meliputi: a) pengucapan, anak mulai meniru dan mendengarkan suara b) pengembangan kosa kata, anak memahami dan menggunakan kosakata yang tepat dalam berinteraksi c) pembentukan kalimat, anak mulai dapat membuat kalimat lengkap dan mengembangkan kalimat

3.6 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen *non-test* berupa lembar observasi. Oleh karena itu, skala yang digunakan adalah skala penilaian atau penskoran dengan menggunakan daftar *checklist* (✓), kriteria penilaiannya yaitu belum berkembang (BB) dengan skor 1, mulai berkembang (MB) dengan skor 2, berkembang sesuai harapan (BSH) dengan skor 3, dan terakhir berkembang sangat baik (BSB) dengan skor 4.

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian tentang pengaruh metode *show and tell* terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun, sebagai berikut:

Kisi-kisi instrumen variabel Y (kemampuan berbicara)

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kemampuan Berbicara Sebelum Validitas

Dimensi	Indikator	Item	Jumlah Item
Pengucapan	1. Anak mengucapkan kata-kata dengan jelas dan dapat dimengerti	1. Anak mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas saat berbicara dengan guru dan teman 2. Anak berbicara tanpa mengulang atau terbata-bata	2
	2. Anak memperhatikan intonasi saat berbicara	1. Anak menaikkan atau menurunkan nada suara sesuai konteks cerita (gembira, sedih, terkejut) 2. Anak berbicara dengan intonasi yang ekspresif terhadap objek yang diceritakan	2
	3. Anak berbicara dengan kecepatan yang sesuai (tidak terlalu cepat/lambat)	1. Anak berbicara dengan tempo sedang, tidak terburu-buru atau terlambat 2. Anak memberi jeda saat berpindah topik atau ide	2
Pengembangan Kosakata	1. Anak menggunakan kata-kata baru yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari	1. Anak menyebutkan kata-kata yang berasal dari pengalamannya 2. Anak menjelaskan arti kata baru yang dipakai kepada teman lain	2
	2. Anak menggunakan kosakata yang beragam sesuai konteks	1. Anak menggunakan kata hubung yang sesuai 2. Anak menyebutkan kategori benda dengan benar saat berbicara (mainan, alat sekolah, makanan) 3. Anak menggunakan kata tanya (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana) yang sesuai ketika berinteraksi dengan guru atau teman 4. Anak menggunakan	4

		kata kerja saat bercerita (menekan, menggulung, menyusun, dll)	
	3. Anak mampu mendeskripsikan cerita dengan rinci dan detail	1. Anak menyebutkan bentuk benda dengan sesuai saat bercerita 2. Anak menyebutkan warna benda dengan sesuai saat bercerita 3. Anak menyebutkan ukuran benda dengan sesuai saat bercerita 4. Anak menyebutkan fungsi benda dengan sesuai saat bercerita 5. Anak menggambarkan kejadian/pengalaman dengan detail (tempat, waktu, siapa, apa yang terjadi)	5
Pembentukan Kalimat	1. Anak menyusun kalimat lengkap dengan struktur subjek-predikat-objek	2. Anak berbicara dengan struktur kalimat yang lengkap 3. Anak jarang membuat kalimat yang terpotong atau tanpa subjek-predikat-objek	2
	2. Anak mampu menyambung kalimat dengan kata hubung (dan, lalu, karena)	1. Anak menghubungkan dua ide dengan kata “dan” 2. Anak mampu bercerita sesuai dengan urutan waktu 3. Anak menggunakan kata “karena” untuk suatu alasan	3
	3. Anak menyampaikan ide secara runtut dan terstruktur (awal, tengah, akhir)	1. Anak memulai dengan pengenalan benda/cerita, lalu menjelaskan bagian utama, dan menutup cerita 2. Anak tidak meloncat-loncat dalam menyampaikan cerita atau penjelasan 3. Anak menyampaikan cerita secara logis sehingga mudah dipahami oleh audiens	3

Jumlah	25
---------------	-----------

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kemampuan Berbicara Sesudah Validitas

Dimensi	Indikator	Item	Jumlah Item
Pengucapan	1. Anak mengucapkan kata-kata dengan jelas dan dapat dimengerti	1. Anak mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas saat berbicara dengan guru dan teman 2. Anak berbicara tanpa mengulang atau terbata-bata	2
	2. Anak memperhatikan intonasi saat berbicara	1. Anak menaikkan atau menurunkan nada suara sesuai konteks cerita (gembira, sedih, terkejut) 2. Anak berbicara dengan intonasi yang ekspresif terhadap objek yang diceritakan	2
	3. Anak berbicara dengan kecepatan yang sesuai (tidak terlalu cepat/lambat)	1. Anak berbicara dengan tempo sedang, tidak terburu-buru atau terlambat 2. Anak memberi jeda saat berpindah topik atau ide	2
Pengembangan Kosakata	1. Anak menggunakan kata-kata baru yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari	1. Anak menyebutkan kata-kata yang berasal dari pengalamannya	1
	2. Anak menggunakan kosakata yang beragam sesuai konteks	1. Anak menggunakan kata hubung yang sesuai 2. Anak menyebutkan kategori benda dengan benar saat berbicara (mainan, alat sekolah, makanan) 3. Anak menggunakan kata tanya (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana) yang sesuai ketika berinteraksi dengan	4

		guru atau teman 4. Anak menggunakan kata kerja saat bercerita (menekan, menggulung, menyusun, dll)	
	3. Anak mampu mendeskripsikan cerita dengan rinci dan detail	1. Anak menyebutkan bentuk benda dengan sesuai saat bercerita 2. Anak menyebutkan warna benda dengan sesuai saat bercerita 3. Anak menyebutkan ukuran benda dengan sesuai saat bercerita 4. Anak menyebutkan fungsi benda dengan sesuai saat bercerita	4
Pembentukan Kalimat	1. Anak menyusun kalimat lengkap dengan struktur subjek-predikat-objek	1. Anak berbicara dengan struktur kalimat yang lengkap	1
	2. Anak mampu menyambung kalimat dengan kata hubung (dan, lalu, karena)	1. Anak menghubungkan dua ide dengan kata “dan” 2. Anak mampu bercerita sesuai dengan urutan waktu 3. Anak menggunakan kata “karena” untuk suatu alasan	3
	3. Anak menyampaikan ide secara runtut dan terstruktur (awal, tengah, akhir)	1. Anak tidak meloncat-loncat dalam menyampaikan cerita atau penjelasan 2. Anak menyampaikan cerita secara logis sehingga mudah dipahami oleh audiens	2
Jumlah			21

3.7 Analisis Uji Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas guna mendapatkan data yang valid dan reliabel.

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas ini dilakukan untuk dapat mengetahui bahwa tiap butir instrumen penelitian tersebut mampu menggambarkan isi dan dinyatakan teruji validitasnya. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan uji validitas dengan rumus *product moment*. Adapun dasar pertimbangan keputusan dalam uji validitas *product moment* sebagai berikut:

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen penelitian dinyatakan valid
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen penelitian dinyatakan tidak valid

Hasil uji validitas terhadap kemampuan berbicara anak sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan uji coba instrumen pada 24 anak di TK Al Hanif. Adapun butir pernyataan pada lembar observasi kemampuan berbicara anak yaitu 25 butir soal. Perhitungan pada butir soal tersebut dilakukan dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS statistics*. Hasil analisis dari perhitungan uji validitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Validitas

No.	r hitung	r tabel	Keputusan
1	0.452	0.404	Valid
2	0.457	0.404	Valid
3	0.433	0.404	Valid
4	0.482	0.404	Valid
5	0.541	0.404	Valid
6	0.472	0.404	Valid
7	0.527	0.404	Valid
8	-0.064	0.404	Tidak Valid
9	0.521	0.404	Valid
10	0.494	0.404	Valid
11	0.479	0.404	Valid
12	0.505	0.404	Valid
13	0.427	0.404	Valid
14	0.446	0.404	Valid
15	0.568	0.404	Valid
16	0.496	0.404	Valid
17	0.157	0.404	Tidak Valid
18	0.433	0.404	Valid
19	-0.059	0.404	Tidak Valid
20	0.508	0.404	Valid
21	0.466	0.404	Valid

22	0.603	0.404	Valid
23	-0.078	0.404	Tidak Valid
24	0.500	0.404	Valid
25	0.558	0.404	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data Uji Validitas

Berdasarkan tabel di atas untuk menentukan nilai r_{tabel} yaitu dengan menentukan jumlah responden penelitian $n=25$ dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,404$. Dengan kaidah keputusan, yaitu jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka disimpulkan instrumen penelitian tersebut valid dan jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ maka instrumen penelitian berarti tidak valid. Hasil perhitungan uji coba instrumen, dengan $r_{\text{tabel}} = 0,404$ diketahui bahwa dari 25 item soal yang diajukan kepada 24 responden terdapat 21 item pernyataan dinyatakan valid dan 4 item pernyataan dinyatakan tidak valid. Oleh karena itu, 21 item pernyataan yang dinyatakan valid dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara anak.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS statistics*. Uji reliabilitas dilakukan pada 24 responden dengan sampel terpakai yaitu pada anak kelas RK 3 di TK Al Hanif Kelurahan Sukarame II, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung. Berdasarkan hasil analisis *alpha cronbach* diperoleh nilai kemampuan berbicara anak sebesar 0,845 yang berarti instrumen penelitian masuk dalam kategori reliabel karena signifikansi $>0,60$ maka instrumen tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data pada penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode dalam memproses data yang didapatkan untuk menjadi informasi, sehingga saat melakukan penelitian, peneliti perlu menganalisis data yang didapatkan tersebut agar mudah untuk dipahami. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan menggunakan

rumus interval.

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 3. Rumus Interval

Keterangan:

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

i = Interval

3.9.1 Analisis Data Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah penerapan metode *show and tell* dengan analisis tes *Wilcoxon*. Tes *Wilcoxon* digunakan untuk mencari perbedaan mean sebelum dan sesudah perlakuan, karena subjek penelitian kurang dari 30 maka sebaran datanya dianggap tidak normal sehingga data yang diperoleh merupakan data ordinal. Tes *Wilcoxon* adalah uji non parametrik yang digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan terhadap sampel penelitian dengan bantuan *IBM SPSS statistics*. Rumus uji *Wilcoxon* yaitu sebagai berikut :

$$Z = T \frac{1}{4} n(n + 1)$$

Gambar 4. Rumus Uji *Wilcoxon*

Keterangan:

Z = Uji *Wilcoxon*

T = Total selisih terkecil antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan

N = Jumlah data sampel

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *show and tell* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. Melalui metode ini, anak diberikan ruang untuk mengekspresikan diri secara lisan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan pengalaman mereka sendiri. Anak tidak hanya dilatih dalam aspek teknis berbicara, tetapi juga didorong untuk lebih percaya diri, aktif, dan berani dalam mengemukakan pendapat di teman-temannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa metode *show and tell* efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini, khususnya pada aspek pengucapan, pengembangan kosakata, dan pembentukan kalimat. Aspek kemampuan berbicara yang mengalami perkembangan paling menonjol terdapat pada dimensi pengucapan, khususnya pada indikator anak berbicara dengan kecepatan yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diterapkannya metode *show and tell*, anak mampu menyesuaikan ritme bicara mereka secara lebih baik sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pendengar. Adanya pengaruh positif ini diperkuat oleh perbedaan hasil antara nilai *pretest* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, metode *show and tell* dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang mampu mendukung kesiapan anak dalam berkomunikasi serta berinteraksi secara aktif di lingkungan sosial mereka.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai pengaruh metode *show and tell* terhadap kemampuan berbicara anak, penelitian menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

a. Kepala sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini dalam merancang kebijakan pembelajaran yang mendorong pengembangan keterampilan berbicara anak sejak dini. Metode *show and tell* dapat dijadikan salah satu pendekatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan partisipatif. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan sarana yang mendukung kegiatan ini, seperti waktu yang khusus dalam jadwal harian untuk pelaksanaannya, agar dapat menjadi pengalaman bermakna dan menyenangkan bagi anak.

b. Guru

Guru juga diharapkan dapat memanfaatkan metode *show and tell* sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Dengan merancang kegiatan yang menarik dan kontekstual, guru dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara. Selain itu, guru juga perlu melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui sejauh mana perkembangan berbicara anak dan menyesuaikan pendekatan yang digunakan. Kegiatan ini tidak hanya menstimulasi kemampuan berbahasa, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi.

c. Peneliti lain

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan atau acuan dalam melakukan penelitian lanjutan. Peneliti lain disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan variabel yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup aspek-aspek perkembangan bahasa lainnya. Dengan memperluas fokus penelitian, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pengaruh metode *show and tell* terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>
- Afifah, N., Rahayu, A. P., & Veronica, N., Abidin, R. 2023. Penggunaan TIK Berbasis Video Animasi dengan Metode *Show and Tell* pada Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4107–4118. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3659>
- Ananda, P., Kurniawati, A. B., & Nawangsasi, D. 2024. Pengaruh Penggunaan Big Book Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 307–313. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.3350>
- Arafah, P., & Diyenti, A. K. (2022). Hubungan Antara Keterampilan Pragmatik dan Kemampuan Berkomunikasi Sosial pada Anak Usia Dini. *Early Childhood Journal*, 3(2), 110–121. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.2952>
- Astini, B. N., Fahrudin, Nurhasanah, & Nurfadilah. (2020). Pemanfaatan Film Animasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 1(4), 146–154.
- Dananjaya, U. (2017). *Media Pembelajaran Aktif* (4th ed.). Bandung : Nuansa Cendekia.
- Dhieni, N. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka.
- Heriana, Herman, & Zainuddin, I. 2021. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Pendekatan Saintifik Pada Kelompok B TK Runiah School Makassar. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 2(1), 9–20.
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak* (M. E. Agus Dharma, SH (ed.); 6th ed.). Erlangga.
- Husain, A., Bachtiar, M. Y., & Dzulfadhilah, F. (2025). *Anak Usia 5-6 Tahun The Influence Of The Application Of The Show and Tell Learning Method On The Expressive Language Skills Of Children Aged 5-6 Years*. 10(1), 57–68.

- Irtia, F., Ali, M., Yuniarni, D. 2019. Pengaruh *Show and Tell* Terhadap Percaya Diri Anak 4-5 Tahun Di Tk Pembina Tebas. *Journal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(10), 1–8.
- Isna, A. 2019. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Al Athfal*, 2(2), 62–69.
- Jafar, Y., & Surningsih, M. (2021). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Pada Ra Jamiatul Khaer Kota Makassar). *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 101. <https://doi.org/10.26858/tematik.v5i2.20298>
- Khodijah, N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Khumaira., Rini, R., & Kurniawati, A. B. 2015. Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Aspek Perkembangan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(5).
- Lestari, T., Yasbiati, Y., & Mustika, B. N. 2017. Penggunaan Metode *Show and Tell* untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 129–136. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7169>
- Marlyza. (2022). Pengembangan Kosa-Kata Bahasa Anak Usia Dini Melalui Film Animasi Di Tk Aceh Banda School. *Tarbiyatul Aulad*, 67–78. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/view/4790%0Ahttps://ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/viewFile/4790/3523>
- Maftuhah, A., Ariyani, T. 2022. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan pada Anak Usia Dini Melalui Metode *Show and Tell* di TK Pertiwi 01 Cingebul. *Khazanah Pendidikan : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 16(1), 164–172. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.13386>
- Masfiroh, T. 2011. *Show and Tell* Edukatif Untuk Pengembangan Empati , Afiliasi-Resolusi Konflik, dan Kebiasaan Positif Anak Usia Dini. *Jurnal Kependidikan*, 41(2), 129–143.
- Murgiyanti, Sumarno, & Muhtarom. 2023. Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Almadrasah Semarang. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 211–226.
- Otto, B. 2015. *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini* (3rd ed.). Kencana.
- Owens, R. E. (2012). *Language Development an Introduction*. Boston. (8th ed.).
- Pangestuti, L. 2016. Pengaruh Metode *Show and Tell* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(5), 952–62. <https://doi.org/doi:10.23887/paud.v6i2.15324>.

- Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. A. N. 2014. *Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Putri, A. B. E., & Kamali, N. A. 2023. Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 35–45. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v5i1.131>
- Rahmah, W. E., & Ray, D. 2019. Pengaruh Penggunaan Metode *Show and Tell* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di RA Istiqomah Medan T.a 2018/2019. *Jurnal Usia Dini*, 5(1), 13–28.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (W. Hardani (ed.); 1st ed.). Erlangga.
- Siregar, S. M., Nurushofa, Wiranda. A., Fitri. I., Pratiwi. W. (2024). Pengaruh Metode *Show and Tell* Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa di Sekolah Dasar Yayasan Sinar Husni Kota Medan. *At-Tarbiah Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 19–24.
- Wiranda, & Nirmawan. (2023). Pemerolehan Bahasa pada Anak. *EduLitera: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 32–39. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/EDU-L/article/view/2490>